

Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika

Darmawan Harefa^{1*}, Efrata Gee², Mastawati Ndruru³, Murnihati Sarumaha⁴,
Lies Dian Marsa Ndraha⁵, Kalvintinus Ndruru⁶, & Tatema Telaumbanua⁷

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7STKIP Nias Selatan, Nias Selatan, Indonesia

INFO ARTICLES

Article History:

Received: 25-09-2020
Revised: 13-12-2020
Approved: 17-12-2020
Publish Online: 25-12-2020

Key Words:

Cooperative Script Learning Model; Learning Outcomes; Circle;



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *The purpose of this study is to describe the quality of mathematics by applying cooperative script learning model and by improving students' outcomes on circle material. The method used in this study is a class action research consisting of 2 cycles. The subjects in this study were grade VIII students of SMP Negeri 4 Amandraya. Based on the result of the study, it was concluded that cooperative script learning model can improve students' learning outcomes in circle material. The increase was seen from the average of students' learning outcomes in the first cycle which is 68.6 with a completion percentage of 75% and the average of students' learning outcomes in the second cycle which is 83 with a percentage of completion of 92%. Therefore, there is 17% increasing.*

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kualitas pembelajaran matematika dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dan meningkatkan hasil siswa pada materi lingkaran. Metode yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkaran. Peningkatan tersebut nampak pada rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I 68,6 dengan persentase ketuntasan 75% dan rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II 83 dengan persentase ketuntasan 92% sehingga peningkatan sebesar 17%.

Correspondence Address: Jln. Desa Botohili Silambo, Kec. Luahagundre Maniamolo, Kab. Nias Selatan, Kode Pos. 22865, Indonesia; *e-mail*; darmawan90_h24@yahoo.co.id

How to Cite (APA 6th Style): Harefa, D., dkk. (2020). Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1): 13-26.

Copyright: 2020 Darmawan Harefa, Efrata Gee, Mastawati Ndruru, Murnihati Sarumaha, Lies Dian Marsa Ndraha, Kalvintinus Ndruru, Tatema Telaumbanua

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks dan merupakan komunikasi antar manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Selain itu dalam pendidikan, proses belajar mengajar tergantung dari apa yang dilakukan guru dalam pembelajaran di kelas, proses pembelajaran di kelas adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Proses pembelajaran yang berkembang di kelas umumnya ditentukan oleh peran para guru dan siswa sebagai individu-individu yang terlibat langsung didalam proses tersebut. Upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran, merupakan tantangan yang selalu dihadapi oleh setiap orang yang berkecimpung dalam profesi keguruan dan kependidikan. Salah satu tolok ukur untuk menilai keberhasilan mengajar adalah menggunakan hasil penilaian yang dicapai oleh siswa dalam belajar (Sumiati & Asra, 2016).

Tinggi atau rendahnya hasil belajar ditunjukkan dengan ketercapaiannya daya serap terhadap pembelajaran yang diajarkan. Pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) khususnya pada mata pelajaran matematika. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar matematika yang memuaskan merupakan keberhasilan guru dalam mendesain/merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2009) menyatakan bahwa “Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal”. Namun kenyataannya, proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) dan hasil belajar matematika siswa dikategorikan rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya perhatian khusus yakni mencari solusi atau pemecahannya supaya proses pembelajaran harus berpusat pada siswa (*centered student*).

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk kreasi yang sudah direncanakan seorang guru sebelum memulai proses pembelajaran, dimana model pembelajaran juga dapat dijadikan sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran dalam kelas dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan dengan model pembelajaran yang bersifat monoton yang artinya siswa tidak aktif atau pasif sedangkan guru lebih aktif. Menurut Istarani (2012) model pembelajaran adalah “seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. (Huda, 2014) mengemukakan model pembelajaran adalah “pengajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi instruksional, dan memadu proses pengajaran di ruang kelas atau di-*setting* yang berbeda”. Sejalan dengan hal itu, (Rusman, 2012) menyatakan model pembelajaran adalah “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sehingga dalam penelitian ini, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas serta untuk menentukan perangkat pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa supaya tujuan pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya pengaruh positif model pembelajaran kooperatif terhadap pelaksanaan pembelajaran matematika. Penelitian Ferdiana & Mulyatna (2020) menunjukkan pembelajaran kooperatif dalam hal ini *tipe make a match* memberikan pengaruh dalam pembelajaran matematika, khususnya pemahaman konsep matematika. Sehingga dalam penelitian ini memfokuskan juga pada pembelajaran kooperatif dengan penerapan tipe yang berbeda.

Kegiatan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pembelajaran di mana para siswa melakukan kegiatan belajarnya dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. (Shoimin, 2014) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. (Rusman, 2011) menyatakan bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Kelima unsur tersebut yaitu: 1) ketergantungan yang positif; 2) tanggung jawab individual; 3) kemampuan bersosialisasi; 4) tatap muka dan; 5) evaluasi proses kelompok. Kelima unsur tersebut dapat terpenuhi melalui proses yang melibatkan niat dan kiat para anggota kelompok. Para siswa harus mempunyai niat untuk bekerja sama dengan yang lainnya dalam kegiatan belajar kelompok yang akan saling menguntungkan. Selain niat, siswa juga harus menguasai kiat-kiat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain. Salah satu cara untuk mengembangkan niat dan kerja sama antar siswa dalam model pembelajaran kooperatif adalah melalui pengelolaan kelas.

Ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas model pembelajaran kooperatif, yakni pengelompokan, semangat kerja sama dan penataan ruang kelas. Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut tentang pembelajaran kooperatif dapat disimpulkan bahwa sebagai pembelajaran yang sistematis dan melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen sehingga terjadi interaksi antar anggota kelompok tersebut. Menurut (Nizar., 2015) model pembelajaran kooperatif sangat berkaitan dengan konsep-konsep yang rumit dan strategi kognitif, serta bersifat analisis sintesis yang mengacu pada pemecahan masalah.

Model *cooperative script* adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh siswa untuk bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dalam membuat ringkasan terhadap materi yang dipelajari (Harefa, 2020). Pembelajaran *cooperative* merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antara siswa dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan belajar (Nizar., 2015). Jadi, model pembelajaran *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru ke dalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangannya masing-masing (Istarani, 2012).

Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 4 Amandaraya pada materi lingkaran, dimana kondisi siswa sangat kurang memahami akan materi ini. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 4 Amandara di peroleh data sebagai berikut: Berdasarkan hasil pengamatan saat dilaksanakan kegiatan pembelajaran matematika, ditemukan bahwa, kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang bervariasi, cenderung monoton dan kurang membuat tertarik para siswa. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran matematika, ditemukan bahwa. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan oleh guru tidak mendapat tanggapan dari siswa malah siswa yang ditanya hanya tertunduk dan menggaruk kepala, siswa tidak mampu mengerjakan soal-soal matematika yang bervariasi selain yang diberikan oleh guru. Siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa menyatakan. Siswa merasa bosan dengan pengajaran guru yang tidak bervariasi. Siswa menganggap pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sangat sulit. Berdasarkan data yang diperoleh dari guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 4 Amandraya, bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menunjukkan hasil yang belum memuaskan, dari beberapa alasan inilah yang membuat penelitian ini bisa dilakukan.

Untuk tujuan penelitian sendiri yaitu mampu mendeskripsikan proses pembelajaran matematika siswa dengan model pembelajaran *cooperative script* pada materi lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya

dan Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada materi lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *cooperative script*.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shalihat, 2016) menyatakan bahwa tindakan yang dilakukan dalam perbaikan proses belajar mengajar melalui model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan kualitas ketuntasan belajar siswa pada materi matematika dimulai dari materi yang disampaikan oleh guru yang memberikan informasi kepada siswa. Peneliti memilih model pembelajaran *cooperative script* mengkondisikan siswa untuk dapat bekerja sama antara sesama teman dan membangun minat siswa dalam belajar agar tidak terjadi kejenuhan saat proses belajar (Harefa, 2020). Dalam model pembelajaran *cooperative script* siswa akan lebih bisa mengungkapkan pendapat atau gagasan baru yang mereka ketahui dan saling menghargai pendapat orang lain dalam proses belajar mengajar dan guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Amandraya yang terletak di Desa Siforoasi Kec. Amandraya Kabupaten Nias Selatan. Jenis penelitian Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif karena karakternya memenuhi tuntutan penelitian kualitatif sebagaimana yang dinyatakan oleh (Sugiyono, 2012). Menurut (Sudjana, 2009) Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar dikelas dalam rangkang mengubah, memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan dan hasil belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa

Yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VIII semester 1 SMP Negeri 4 Amandraya yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Berdasarkan masalah yang dicantumkan pada bagian sebelumnya, maka yang menjadi objek tindakan dalam PTK ini adalah: 1) Proses pembelajaran matematika pada materi lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* di kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya; 2) Hasil belajar matematika pada materi lingkaran melalui model pembelajaran *cooperative script* di kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, penulis terlebih dahulu melakukan tes awal. Kegiatan tes awal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa tentang materi lingkaran yang akan dipelajari. Penelitian ini direncanakan 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari 4 tahapan, sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan 4 (empat) kali pertemuan dan satu kali untuk pemberian tes hasil belajar. Masing-masing pertemuan dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* dimana langkah-langkah pembelajarannya tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Harefa, 2020). Selama siklus pertama berlangsung, guru mata pelajaran matematika sebagai pengamat mengisi lembar pengamatan. Setiap pertemuan selesai dilakukan refleksi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran pada pertemuan tersebut. Dan pada akhir pertemuan siklus pertama diadakan tes hasil belajar. Data digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data dari lembar pengamatan, kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I disempurnakan pada siklus II.

Adapun tahap-tahap yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah:

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan hal-hal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: (1) berbicara dengan kepala sekolah dan guru matematika tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian,

(2) melaksanakan tes awal untuk mengetahui kemampuan prasyarat siswa tentang materi lingkaran, (3) memilih subjek penelitian, (4) mempersiapkan perangkat pembelajaran serta hal-hal lain yang diperlukan, (5) menentukan kelompok belajar sesuai dengan hasil yang didapat siswa pada tes awal.

b. Perencanaan (*planning*)

Hal-hal yang perlu direncanakan pada tahap ini meliputi:

- 1) Menyiapkan desain pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script* pada materi lingkaran, untuk memudahkan dalam melaksanakan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan bahan ajar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, Lembar Kerja Siswa (LKS) dan media pembelajaran yang digunakan.
- 3) Menentukan peranan guru mata pelajaran sebagai pembimbing, pengamat, dan pendamping, sedangkan peneliti sebagai pengajar.
- 4) Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa.
- 5) Menyiapkan lembar panduan wawancara.
- 6) Menyusun naskah tes hasil belajar berdasarkan kisi-kisi tes setiap akhir siklus, sebanyak lima soal dengan bentuk soal *essay*.

c. Tindakan (*action*)

Berpedoman pada perencanaan di atas, maka peneliti melaksanakan tindakan (*action*) yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Selama pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran dan teman sejawat sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *cooperative script* dan memperhatikan aktivitas belajar siswa atau keterlibatan siswa selama pembelajaran dengan mengisi lembar observasi.

d. Pengamatan (*observation*)

Selama pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran dan teman sejawat sebagai pengamat memperhatikan kesesuaian langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dengan menggunakan lembar observasi.

e. Refleksi (*reflection*)

Refleksi dilakukan pada setiap akhir pertemuan dan akhir siklus yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Refleksi yang dilakukan pada akhir siklus bertujuan untuk mengetahui pencapaian target dan dilakukan berdasarkan hasil observasi, hasil wawancara, dan tes hasil belajar. Pengamat dan penulis mengkaji hasil tindakan sebagai pertimbangan apakah siklus I sudah mencapai kriteria keberhasilan atau belum, kemudian membahas tindakan tersebut guna memperbaiki atau menyempurnakan pelaksanaan tindakan berikutnya.

2. Siklus II

Setelah mengevaluasi hasil pelaksanaan siklus I, maka dilanjutkan pada siklus II dengan tidak mengabaikan hal-hal yang belum terlaksana pada siklus I. Tahap-tahap pelaksanaan siklus II sama dengan tahapan siklus I dan materi yang diajarkan adalah indikator-indikator yang belum tercapai. Jika pada siklus II ini hasil yang diharapkan tercapai maka dirumuskan temuan penelitian dan jika tidak maka diteruskan pada siklus berikutnya.

HASIL

1. Deskripsi pelaksanaan penelitian siklus I dan siklus II

Penelitian mengenai hasil belajar matematika khususnya pada materi lingkaran yang dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan adalah

model pembelajaran *cooperative script*. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*, terlebih dahulu penulis memberikan tes awal kepada subjek penelitian yaitu berupa materi prasyarat dari materi yang akan diajarkan untuk mengetahui kemampuan awal siswa untuk mengikuti materi pembelajaran yang akan diajarkan pada hari Rabu, tanggal 10 Juli 2019. Hasil tes awal dijadikan sebagai pedoman untuk membagikan siswa dalam kelompok. Setelah hasil tes awal diolah dan diperoleh nilai perolehan siswa untuk setiap butir soal, kemudian siswa dibagi dalam kelompok sebanyak 15 kelompok dimana setiap kelompok terdiri atas 2 orang siswa yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan setiap siswa.

a. Pelaksanaan siklus 1

Siklus I terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Alokasi waktu pada siklus I adalah 8×40 menit atau 4 kali pertemuan.

1) Perencanaan (*planing*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti:

- a) Silabus pembelajaran
- b) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- c) Lembar observasi siswa dan lembar observasi guru
- d) Lembar daftar hadir siswa
- e) Lembar Kerja Siswa (LKS)
- f) Kisi-kisi tes siklus I
- g) Tes siklus I

2) Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan selama 4 (empat) kali pertemuan dengan alokasi waktu 2×40 menit setiap pertemuan. Adapun tujuan pembelajaran pada siklus I, yaitu pada pertemuan pertama adalah siswa mengetahui pengertian lingkaran dan mengetahui unsur-unsur dan bagian-bagian lingkaran: pusat lingkaran, jari-jari, diameter, busur, talibusur, juring dan tembereng; pada pertemuan kedua adalah siswa menghitung keliling lingkaran; pertemuan ketiga siswa menghitung panjang lintasan dari perputaran roda kendaraan; sedangkan pada pertemuan keempat siswa menghitung luas lingkaran.

3) Observasi (*observation*)

Hasil pengamatan dua pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung cukup baik karena tahapan-tahapan yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana walaupun masih ada sebagian yang belum terlaksana dengan baik misalnya seperti penguasaan kelas dan intonasi suara yang masih kurang. Berdasarkan pengamatan 2 orang pengamat selama pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa dapat merespon pembelajaran dengan baik. Pengamat dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 orang yaitu satu orang guru mata pelajaran matematika dan satu orang teman sejawat. Guru bidang studi matematika SMP Negeri 4 Amandraya Afni Buulolo, S. Pd. dan teman sejawat yaitu Yohanes Halawa.

Pada pertemuan pertama, hasil pengamatan aktivitas guru dari kedua *observer* yang diperoleh yaitu jumlah skor dari *observer* I adalah 89 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 74,2% yang berada pada kategori baik dan jumlah skor dari *observer* II adalah 81 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 67,5% yang berada pada kategori baik. Jadi, rata-rata hasil pengamatan dari kedua *observer* pada pertemuan pertama adalah 71% yang berada pada kategori baik. Hasil pengamatan aktivasi guru pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat dari kedua *observer*.

Pada pertemuan pertama, hasil pengamatan aktivitas siswa dari kedua *observer* yang diperoleh yaitu jumlah skor dari *observer* I adalah 82 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-

ratanya adalah 68,3% yang berada pada kategori baik dan jumlah skor dari *observer* II adalah 84 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 70% yang berada pada kategori baik. Jadi, rata-rata hasil pengamatan dari kedua *observer* pada pertemuan pertama adalah 69,2% yang berada pada kategori baik. Hasil pengamatan aktivasi siswa pada pertemuan kedua, ketiga dan keempat dari kedua *observer*.

4) Pelaksanaan tes akhir belajar (tes siklus I)

Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tes hasil belajar yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 31 Juli 2019. Pada Pelaksanaan tes ini dihadiri oleh 30 orang siswa. Kegiatan awal yang dilakukan oleh peneliti yaitu meminta siswa untuk mengumpulkan tugas rumah pada pertemuan sebelumnya. Setelah tugas terkumpul, kemudian peneliti melakukan kegiatan persiapan pelaksanaan tes hasil belajar yaitu mengatur tempat duduk siswa dan mengatur tempat duduk pengawas tes. Setelah peneliti mengamati bahwa ruangan belajar sudah tertata rapi dan kondusif, barulah membagikan lembar tes hasil belajar kepada siswa. Setelah membagikan tes, kemudian peneliti memberikan arahan tentang pelaksanaan tes. Setelah itu peneliti mempersilahkan siswa membaca soal yang ada pada lembar tes, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Setelah pertemuan berlangsung selama 8 menit, kemudian peneliti mempersilahkan siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat pada lembar tes yang dikerjakan secara individu. Setelah melakukan persiapan tes, guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat pada lembar tes.

5) Analisis data siklus I

Setelah tes hasil belajar dilaksanakan selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap semua data yang diperoleh selama pertemuan siklus I dengan tujuan untuk mengetahui kriteria ketercapaian tindakan pada siklus I. Perhitungan nilai rata-rata tiap item soal pada tes hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pengolahan hasil belajar yaitu: $\bar{X}_i = \frac{\sum X}{N}$. Untuk item soal nomor 1, dengan menggunakan rumus hasil tes hasil belajar maka diperoleh: $\bar{X}_i = \frac{\sum X}{N} = \frac{183}{24} = 7,63$. Melalui langkah perhitungan yang sama pada nomor 1, maka dapat diperoleh rata-rata nilai untunomor 2 sampai nomor nomor 5. Pada persen pencapaian tiap item soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti berikut: Persentase pencapaian tiap soal = $\frac{\text{jumlah skor setiap soal}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$. Sehingga diperoleh persen pencapaian item soal nomor 1: $\text{Persentase pencapaian soal} = \frac{\text{jumlah skor setiap soal}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\% = \frac{61}{72} \times 100\% = 85\%$,
 Persentase pencapaian soal 1 = 85%.

Melalui langkah perhitungan yang sama pada nomor 1, maka dapat diperoleh persentase pencapaian untuk nomor 2 sampai nomor nomor 5. Setelah mengolah nilai tes siklus I maka peneliti melakukan pengolahan nilai akhir siklus I. Pengolahan nilai akhir siklus I dilakukan untuk mengetahui berapa banyak siswa yang tuntas/tidak tuntas selama pelaksanaan siklus I dengan berpatokan pada KKM (65) yang telah ditentukan. Perhitungan nilai akhir siklus I tiap responden dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pengolahan hasil tes akhir siklus yakni, $NATS = \frac{RT+RLKS+NA}{3}$

Misalnya untuk responden R1, dengan menggunakan rumus pengolahan hasil tes akhir siklus maka diperoleh: $NATS = \frac{RT+RLKS+NA}{3} = \frac{81,2+100+69}{3} = \frac{250,2}{3} = 83$. Melalui langkah perhitungan yang sama pada responden 1 maka dapat diperoleh nilai akhir siklus untuk responden 2 sampai responden 30'. Berdasarkan kriteria keberhasilan menurut Sahertian (2009: 67), tindakan berhasil

jika persentase banyaknya siswa tuntas belajar $\geq 85\%$ yaitu siswa yang memperoleh nilai akhir siklus ≥ 65 . Oleh karena persentase banyaknya siswa tuntas belajar pada siklus I hanya mencapai 75% yang berarti kurang dari 85% maka dinyatakan bahwa pembelajaran pada siklus I belum tercapai.

6) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus I telah berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan pada siklus I ini meliputi dua komponen yaitu keberhasilan proses belajar dan keberhasilan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, dan tes hasil belajar, diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I belum dapat dikatakan berhasil karena masih ada indikator yang belum tercapai pada tes hasil belajar yaitu: a) Menghitung jari-jari lingkaran jika keliling lingkaran diketahui; b) Menghitung panjang dari perputaran roda kendaraan; dan c) Menghitung diameter lingkaran jika luas lingkaran diketahui.

Melalui hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan sudah mencapai kriteria baik. Di mana rata-rata observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus I yaitu 78% dan 73%. Berdasarkan perhitungan nilai akhir siklus I, pemberian tindakan dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai skor ≥ 65 . Persentase ketuntasan pada tindakan I siswa yang mendapat nilai ≥ 65 mencapai 75%. Artinya belum mencapai target keberhasilan. Sehingga disimpulkan untuk tetap melanjutkan proses pembelajaran pada siklus II dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan pada siklus I. Adapun kelemahan yang dimaksud antara lain: a) Sebagian besar siswa kurang bisa menghitung keliling lingkaran, menghitung panjang dari perputaran roda kendaraan, dan menghitung luas lingkaran. b) Indikator aktivitas guru dan siswa masih ada yang belum tercapai. c) Masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok baru (tim ahli), enggan mengutarakan hasil pemikirannya pada teman kelompoknya (tim ahli) dan masih ada siswa saat kembali pada kelompok awalnya tidak bisa menjelaskan bagian materi yang telah didiskusikannya saat berdiskusi dengan kelompok baru (tim ahli).

Untuk mengatasi beberapa kelemahan/permasalahan baru yang diperoleh dari refleksi I, maka pada siklus II dilakukan beberapa upaya perbaikan, antara lain: a) Penulis memberi satu konsep untuk menghitung keliling lingkaran, menghitung panjang dari perputaran roda kendaraan, dan menghitung luas lingkaran. b) Penulis berupaya agar indikator aktivitas guru dan siswa bisa tercapai dengan optimal. c) Penulis berupaya membimbing dan mengarahkan siswa agar siswa aktif dan dapat mengutarakan hasil pemikirannya pada kelompoknya serta memotivasi siswa yang tidak dapat menjelaskan bagian materinya kepada teman kelompoknya untuk lebih berani dan lebih belajar dalam menjelaskan materi tersebut.

b. Pelaksanaan siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada siklus II adalah memperbaiki kelemahan/permasalahan yang terdapat pada siklus I, misalnya masih ada indikator yang belum tercapai pada tes hasil belajar, indikator aktivitas guru dan siswa masih ada yang belum tercapai, masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompok baru, enggan mengutarakan hasil pemikirannya pada teman kelompoknya dan masih ada siswa saat kembali pada kelompok awalnya tidak bisa menjelaskan bagian materi yang telah didiskusikannya saat berdiskusi dengan kelompok baru.

Siklus II terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tujuan pembelajaran pada siklus II adalah dapat menghitung keliling lingkaran, menghitung panjang lintasan dari perputaran roda kendaraan, dan menghitung luas lingkaran. Alokasi waktu pada siklus II adalah $4 \times 40'$ (dua kali pertemuan).

Uraian pelaksanaan tahapan-tahapan dalam siklus II meliputi:

1) Perencanaan (*planning*)

Proses pembelajaran siklus II diharapkan terlaksana lebih baik dari siklus I yang telah terlaksana cukup baik. Untuk itu, rencana siklus II disusun berdasarkan proses pembelajaran pada siklus I yang telah dilaksanakan serta memperbaiki kelemahan/permasalahan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II dilakukan beberapa upaya perbaikan yaitu Peneliti berupaya memotivasi (memfokuskan perhatian) siswa sepenuhnya agar rasa ingin tahu mereka pada materi lingkaran meningkat, Peneliti berupaya dalam kegiatan pembelajaran kelompok dapat mengikut sertakan siswa keseluruhan untuk berpartisipasi mengemukakan ide-ide mereka, membantu dan membimbing siswa untuk menyajikan hasil diskusi mereka, Peneliti berupaya agar indikator hasil belajar tercapai dengan optimal.

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan beberapa hal seperti: (a) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) lembar observasi siswa dan lembar observasi guru, (c) dan lembar kerja siswa.

2) Tindakan (*action*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 2 (dua) kali pertemuan. Materi pembelajaran pada pertemuan siklus II adalah menghitung keliling lingkaran, menghitung panjang dari perputaran roda kendaraan dan menghitung luas lingkaran. Selain itu, Peneliti sebagai pengajar dan guru mata pelajaran bertindak sebagai pengamat.

Pertemuan pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 26 Juni dan Jum'at 5 Juli 2019. Pada pertemuan ini jumlah siswa yang hadir adalah 30 orang. Adapun langkah-langkah yang dilaksanakan oleh peneliti pada pembelajaran ini seperti pada siklus I berdasarkan yang termuat pada RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seperti pada pertemuan sebelumnya, pada siklus II ini juga peneliti mengawalinya menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan ini yaitu menghitung keliling lingkaran, menghitung panjang dari perputaran roda kendaraan dan menghitung luas lingkaran diteruskan dengan mengadakan apersepsi mengenai materi prasyarat, kemudian baru dilanjutkan dengan menyuruh siswa menempati kelompoknya masing-masing sesuai dengan kelompoknya pada siklus I.

3) Observasi (*observation*)

Hasil pengamatan dua pengamat terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran telah berlangsung dengan baik karena tahapan-tahapan yang direncanakan dalam RPP dapat terlaksana dengan baik misalnya seperti penguasaan kelas dan intonasi suara. Berdasarkan pengamatan 2 orang pengamat selama pembelajaran berlangsung terlihat bahwa siswa dapat merespon pembelajaran dengan baik. Pengamat dalam penelitian ini adalah terdiri dari 2 orang yaitu satu orang guru mata pelajaran matematika dan satu orang teman sejawat. Guru bidang studi matematika SMP Negeri 4 Amandraya yaitu Afni Buulolo, S. Pd dan teman sejawat yaitu Yohanes Halawa.

a) Aktivitas guru

Pada pertemuan pertama, hasil pengamatan aktivitas guru dari kedua *observer* yang diperoleh yaitu jumlah skor dari *observer* I adalah 107 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 89% yang berada pada kategori baik dan jumlah skor dari *observer* II adalah 106 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 88% yang berada pada kategori baik. Jadi, rata-rata hasil pengamatan dari kedua *observer* pada pertemuan pertama adalah 89% yang berada pada kategori baik.

b) Aktivitas siswa

Pada pertemuan pertama, hasil pengamatan aktivitas siswa dari kedua *observer* yang diperoleh yaitu jumlah skor dari *observer* I adalah 101 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 84% yang berada pada kategori baik dan jumlah skor dari *observer* II adalah 100 dari skor maksimal 120, persentase nilai rata-ratanya adalah 83% yang berada pada kategori baik. Jadi, rata-rata hasil pengamatan dari kedua *observer* pada pertemuan pertama adalah 83,8% yang berada pada kategori baik.

4) Pelaksanaan tes hasil belajar (siklus II)

Pada pertemuan ini peneliti mengadakan tes hasil belajar siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 7 Juli Pada Pelaksanaan tes ini dihadiri oleh 30 orang siswa.

5) Analisis data siklus II

Setelah tes hasil belajar dilaksanakan selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap semua data yang diperoleh selama pertemuan siklus II dengan tujuan untuk mengetahui kriteria ketercapaian tindakan pada siklus II. Hasil tes siklus II menunjukkan perhitungan nilai rata-rata tiap item soal pada tes hasil belajar dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pengolahan hasil belajar yaitu: $\bar{X}_i = \frac{\sum X}{N}$. Untuk item soal nomor 1, dengan menggunakan rumus hasil tes hasil belajar

maka diperoleh: $\bar{X}_i = \frac{\sum X}{N} = \frac{273}{24} = 11,4$. Melalui langkah perhitungan yang sama pada nomor 1, maka dapat diperoleh rata-rata nilai untuk nomor 2 sampai nomor nomor 5. Pada persen pencapaian tiap item soal dapat dihitung dengan menggunakan rumus seperti berikut: Persentase pencapaian tiap soal = $\frac{\text{jumlah skor setiap soal}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\%$. Sehingga diperoleh persen pencapaian item soal nomor 1: Persentase pencapaian soal = $\frac{\text{jumlah skor setiap soal}}{\text{jumlah skor maksimum}} \times 100\% = \frac{273}{312} \times 100\% = 87,3\%$ Persentase pencapaian soal 1 = 87,3%.

Setelah mengolah nilai tes siklus I maka peneliti melakukan pengolahan nilai akhir siklus I. Pengolahan nilai akhir siklus I dilakukan untuk mengetahui berapa banyak siswa yang tuntas/tidak tuntas selama pelaksanaan siklus I dengan berpatokan pada KKM (65) yang telah ditentukan. Perhitungan nilai akhir siklus I tiap responden dapat dilakukan dengan menggunakan rumus pengolahan hasil tes akhir siklus yakni, $NATS = \frac{RT+RLKS+NA}{3}$. Misalnya untuk responden R1, dengan menggunakan rumus pengolahan hasil tes akhir siklus maka diperoleh: $NATS = \frac{RT+RLKS+NA}{3} = \frac{74,3+100+70}{3} = \frac{244,3}{3} = 81$.

Melalui langkah perhitungan yang sama pada responden 1 maka dapat diperoleh nilai akhir siklus untuk responden 2 sampai responden 24. Berdasarkan kriteria keberhasilan menurut (Sukardi, 2009) “tindakan berhasil jika persentase banyaknya siswa tuntas belajar $\geq 85\%$ yaitu siswa yang memperoleh nilai akhir siklus ≥ 65 ”. Berdasarkan perhitungan pada akhir kegiatan siklus II bahwa ketuntasan yang diperoleh siswa adalah 92% dimana siswa yang tuntas berjumlah 22 orang, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II sudah terlaksana dengan sangat baik. Berarti pelaksanaan siklus II sudah tercapai.

6) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk menentukan apakah tindakan pada siklus II telah berhasil atau tidak. Kriteria keberhasilan pada siklus II ini meliputi dua komponen yaitu keberhasilan proses belajar dan keberhasilan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, dan tes hasil belajar, diketahui bahwa pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan berhasil karna semua indikator telah tercapai.

Melalui hasil pengamatan *observer* terhadap aktivitas guru dan siswa secara keseluruhan menunjukkan bahwa rata-rata hasil pengamatan sudah mencapai kriteria sangat baik. Dimana rata-rata observasi terhadap aktivitas guru dan siswa pada siklus II yaitu 92% dan 88%. Berdasarkan perhitungan nilai akhir siklus II, pemberian tindakan dikatakan berhasil jika $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai skor ≥ 65 . Persentase ketuntasan pada tindakan II siswa yang mendapat nilai ≥ 65 mencapai 92%. Artinya sudah mencapai target keberhasilan. Oleh karena itu siklus dalam penelitian ini cukup sampai pada siklus II.

2. Temuan penelitian berdasarkan pelaksanaan siklus I dan siklus II

a. Temuan penelitian siklus I

Untuk pemahaman siswa keseluruhan pada materi prasyarat, sebagian siswa kurang memahami materi tersebut, maka peneliti memberikan stimulus gambaran untuk memahami materi tersebut. Pada awal pembentukan kelompok, banyak siswa yang tidak berinteraksi dengan teman sekelompoknya disebabkan kondisi latar belakang keakraban siswa. Sehingga dalam hal ini peneliti menjelaskan apa alasan peneliti membentuk kelompok dengan temannya. Pada kegiatan diskusi kelompok pertemuan pertama dan kedua sebagian kelompok tidak aktif, bahkan ada kelompok yang tidak mempresentasikan hasil kelompoknya. Namun, pada pertemuan selanjutnya diskusi kelompok sudah berjalan dengan baik. Pada kegiatan inti pertemuan pertama dan kedua dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *cooperative script* siswa masih belum paham apa yang menjadi perannya, sehingga menimbulkan rasa malas dan bosan untuk mengikuti pembelajaran. Namun, pada pertemuan selanjutnya siswa mulai mengerti dan memahami model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran. Penggunaan LKS disetiap pertemuan membantu siswa untuk memahami materi.

Hasil belajar siswa diukur melalui tes siklus I menunjukkan bahwa siswa kurang memahami materi, dimana persentase ketuntasan siswa pada tes hasil belajar siklus I adalah 70%. Siswa belum mampu mengerjakan soal latihan yang berbeda dengan contoh soal yang diberikan guru.

b. Temuan penelitian siklus II

Pada pertemuan pertama, siswa telah memahami langkah dari model pembelajaran yang digunakan, yaitu siswa membentuk langsung kelompoknya berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan pada siklus I. Siswa sudah bisa bekerja dalam kelompoknya dan semua kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi dengan teman kelompoknya. Penggunaan LKS pada pertemuan pertama dan kedua membantu siswa untuk memahami materi. Sehingga diperoleh persentase ketuntasan LKS untuk setiap siswa pada siklus II adalah 92%. Hasil observasi terhadap kegiatan aktivitas guru dan siswa dari kedua *observer* berada pada kategori sangat baik. Siswa sudah mampu menyelesaikan soal latihan meskipun soal yang diberikan tidak sesuai dengan contoh yang diberikan. Rata-rata tugas (PR) pada siklus II berada pada kategori sangat baik, di mana siswa sudah bisa mengerjakan PR-nya masing-masing. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 83 dengan persentase ketuntasan tes hasil belajar 92% yang berada pada kategori sangat baik.

PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan meningkatkan proses pembelajaran di dalam kelas. Peningkatan proses pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative script*. Model pembelajaran *cooperatif script* adalah model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Jadi, model dan pembelajaran *cooperative script* merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukan ide-ide atau

gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangannya masing-masing (Arista, 2015).

Hasil penelitian dimaksudkan untuk membahas lebih jauh temuan-temuan penelitian sebagaimana dikemukakan pada bagian sebelumnya. Dalam pembahasan temuan penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, kajian pustaka, temuan sebelumnya dan keterbatasan penelitian. Agar lebih terarah maka urutan pembahasan adalah mengungkapkan kembali permasalahan pokok penelitian, dan pemberian informasi atas hasil penelitian. Sebagaimana telah diuraikan bahwa permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran karena pembelajaran didominasi oleh guru; model pembelajaran yang diterapkan oleh guru tidak bervariasi, cenderung ceramah; hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih tergolong kategori rendah khususnya pada materi lingkaran. Dari permasalahan tersebut, peneliti melakukan suatu penelitian dengan tujuan yaitu: yaitu untuk mendeskripsikan proses pembelajaran dengan model *cooperative script* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya dan mampu mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pada materi lingkaran Kelas VIII SMP Negeri 4 Amandraya setelah mengikuti pembelajaran dengan model *cooperative script*.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka peneliti melakukan penelitian melalui model pembelajaran *cooperative script*. Pada saat pembelajaran, dilakukan pengamatan oleh *observer* untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berlangsung. maka setiap pertemuan dilakukan observasi dan diberikan tes tiap siklus kepada siswa yang disusun berdasarkan indikator-indikator. Selain itu, peneliti menggunakan LKS untuk memfasilitasi siswa dalam belajar kelompok. Hasil pengamatan, PR dan hasil tes siklus diolah dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat diketahui bahwa ada perbaikan peningkatan dalam pembelajaran melalui model *cooperative script*.

Pada awal pembelajaran siklus I terjadi sedikit kegaduhan dalam kelompok. Hal ini terjadi karena siswa belum terbiasa belajar kelompok dengan teman-teman yang selama ini kurang akrab dengannya. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti memberi bimbingan kepada siswa supaya tertib, kerja sama dan disiplin dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran pada siklus I, ditemukan beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya, bahkan ada beberapa kelompok yang tidak mau mempresentasikan hasil kelompoknya dan masih mengalami kendala dalam pembelajaran. Namun setelah peneliti memberikan bimbingan, siswa mulai aktif dan mengikuti bimbingan peneliti. Ini membuktikan bahwa bimbingan yang diberikan oleh peneliti dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II, siswa sudah aktif dalam kelompoknya, bahkan semua kelompok mau mempresentasikan hasil kelompoknya. Demikian juga keinginan siswa yang mau mengerjakan tugas di rumah (PR) yang diberikan peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh *observer* terhadap kegiatan guru dan siswa, ditemukan bahwa ada peningkatan dari siklus sebelumnya. Pada kegiatan siklus II rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat. Dengan demikian disimpulkan bahwa ada peningkatan penerapan pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *cooperatif script* pada materi lingkaran.

Mengacu pada hasil penelitian ini, pengembangan penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan mengganti indikator keberhasilannya, tidak hanya pada hasil belajar matematika saja, misalnya masuk pada kemampuan berpikir kritis. Penerapan model pembelajarannya pun dapat dimodifikasi/diganti, misalnya penerapan pembelajaran *realistic mathematics education* dipadukan dengan strategi *means ends analysis*. Hal ini seperti dalam penelitian Utarni & Mulyatna (2020), indikator keberhasilan dalam pelaksanaan siklus menggunakan kemampuan berpikir kritis, sedangkan penerapan pembelajarannya *realistic mathematics education* dipadukan dengan strategi *means ends analysis*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 68,6 dengan persentase ketuntasan tes hasil belajar 75% yang berada pada kategori baik dan pada siklus II yaitu 83 dengan persentase ketuntasan tes hasil belajar 92% yang berada pada kategori sangat baik sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa bahwa model pembelajaran *cooperative script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi lingkaran karena siswa dituntut untuk aktif dalam menyampaikan ide dan gagasan serta mampu mendengarkan pendapat orang lain sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan simpulan penelitian ini, penulis mengajukan saran yakni: (1) hendaknya guru matematika menggunakan model pembelajaran *cooperative script* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi lingkaran karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (2) hendaknya guru matematika menerapkan model pembelajaran *cooperative script* yang orientasi pembelajaran berpusat pada siswa; (3) hendaknya temuan penelitian ini menjadi bahan perbandingan kepada peneliti selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Arista, U. (2015). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Berbantuan Media Komik terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Matri Pokok Kubus dan Balok. *Jurnal Delta*, 3(1), 1–8.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar Dan Pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Ferdiana, V., & Mulyatna, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa. *Seminar Nasional Sains 2020*, 1(1), 442–446. <http://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/4079>
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Prestasi Rasa Percaya Diri Dan Motivasi Terhadap Kinerja Guru IPA. *Media Bina Ilmiah*, 13(10), 1773–1786. <https://doi.org/https://doi.org/10.33758/mbi.v13i10.592>
- Harefa, D. (2020). Peningkatan Strategi Hasil Belajar IPA Fisika Pada Proses Pembelajaran Team Gateway. *JURNAL ILMIAH AQUINAS*, 3(2), 161–186.
- Harefa, D. (2020). *Perkembangan Belajar Sains Dalam Model Pembelajaran*. CV. Kekata Group.
- Huda. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Istarani. (2012). *58 Model Pembelajaran Inovatif Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. PT. Media Persada.
- Nizar., A. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VII Di MTsN Kediri. *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang*, 1(1), 1–10.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Raja Grafindo Persada.
- Rusman. (2012). *Seri Manajemen Bermutu Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*. PT. Raja Grafindo.
- Shalihat. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script Untuk Meningkatkan Hasil Belajar matematika Siswa kelas XI-IPA. *FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH*, 1(1), 10.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. AR-Ruzz Media.
- Sudjana. (2009). *Metode Statiska*. Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan-Kompetensi dan Praktiknya*. Bumi Aksara.

Sumiati & Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. CV. Wacana Prima.

Utarni, H., & Mulyatna, F. (2020). Penerapan Pembelajaran Realistic Mathematics Education dengan Strategi Means Ends Analysis untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *ARITHMETIC: Academic Journal of Math*, 02(01), 15–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29240/ja.v2i1.1399>